

PERKEMBANGAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SISWO MANGKUNEGARAN DI SURAKARTA TAHUN 1951-1966

Oleh: Arum Asti Utami, Program Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, arumastuti12@gmail.com.

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan di wilayah Mangkunegaran Surakarta pada masa pemerintahan Mangkunegoro VIII telah berdiri beberapa sekolah swasta dari tingkat rendah sampai menengah salah satunya, Sekolah Menengah Atas (SMA) Siswo Mangkunegaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kondisi pendidikan di Mangkunegaran Surakarta sebelum tahun 1951, Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran pada tahun 1951-1966 dan Pengaruh SMA Siswo Mangkunegaran bagi masyarakat Mangkunegaran. Penulisan, skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis melalui studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mangkunegaran merupakan sebuah kerajaan kecil yang didirikan oleh Raden Mas Said setelah adanya perjanjian Salatiga. Munculnya SMA Siswo Mangkunegaran berawal dari keinginan Mangkunegoro VIII untuk mencerdaskan para anak pegawai dan masyarakat sekitar Mangkunegaran yang belum terjangkau pelayanan pendidikan dari pemerintah. Namun keberadaan SMA Siswo Mangkunegaran tidak bertahan lama. SMA Siswo Mangkunegaran di nyatakan tidak beroperasi pada tahun 1966. Pengaruh berdirinya SMA Siswo Mangkunegaran bagi masyarakat sekitar dapat dilihat dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Kata Kunci: Sekolah Siswo, Mangkunegaran, Surakarta .

THE DEVELOPMENT OF SISWO MANGKUNEGARAN SENIOR HIGH SCHOOL (SHS) OF SURAKARTA 1951-1966

Abstract

The development of education in the Mangkunegaran region of Surakarta during the reign of Mangkunegoro VIII was shown by the establishment of several private schools from primary to secondary one of them Siswo Mangkunegaran Senior High School (SHS). This study aimed to investigate the conditions of education in Mangkunegaran Surakarta before 1951, Siswo Mangkunegaran Senior High School (SHS) in 1951-1966 and the influence of the school on the Mangkunegaran community. This undergraduate thesis writing used the critical historical methods through the documentation study. The results of the study showed that Mangkunegaran was a small kingdom founded by Raden Mas Said after the Salatiga. The emergence of Siswo Mangkunegaran senior high school began with the desire of Mangkunegoro VIII to educate the children of employees and the community around Mangkunegaran who had not been catered for by educational services from the government. But the existence of Siswo Mangkunegaran Senior High School did not last long. Siswo Mangkunegaran Senior High School was declared not operating in 1966. The influence of the founding of Siswo Mangkunegaran Senior High School for the surrounding community can be seen in the social, economic and cultural fields.

Keyword : Siswo School, Mangkunegaran, Surakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan agar manusia memiliki kelengkapan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup baik fisik, emosional dan intelektual.¹ Asas pendidikan adalah pendidikan seumur hidup, dari sejak lahir sampai meninggal, bagi semua umur, golongan, agama, baik wanita dan laki-laki. Perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri terbagi dalam tiga periode yaitu pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pendudukan Jepang dan kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri terbagi dalam tiga periode yaitu pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pendudukan Jepang dan kemerdekaan Indonesia. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan merupakan perubahan yang bersifat mendasar, yaitu perubahan yang menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita dari suatu bangsa dan negara merdeka.²

Pada kurun waktu 1945-1950 Indonesia mengalami beberapa kali perubahan Undang-Undang Dasar, tetapi dasar falsafah negara tidak mengalami perubahan, karena itulah Pancasila mantap menjadi landasan ideal

pendidikan di Indonesia.³ Sesuai dengan peraturan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 33 ayat 1 dan undang-undang pendidikan dan pengajaran tahun 1950 Bab XI pasal 17 dapat disimpulkan bahwa isi dari undang-undang tersebut pemerintah Indonesia telah memberikan kesempatan belajar yang sama kepada setiap anak baik untuk pendidikan rendah, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁴

Perkembangan pendidikan di Praja Mangkunegaran tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang berkembang di Indonesia, setelah kemerdekaan Republik Indonesia kebebasan untuk mendirikan sekolah-sekolah sangat terbuka lebar. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi Sri Paduka Mangkunegoro VIII untuk mendirikan sekolah-sekolah di lingkungan pura Mangkunegaran. Sekolah tersebut antara lain TK Mangkunegaran, SD Siswo, SMP Siswo dan SMA Siswo.⁵

Sekolah Menengah Atas (SMA) Siswo Mangkunegaran merupakan salah satu dari beberapa sekolah yang didirikan pada masa pemerintahan Mangkunegoro VIII. Berdirinya sekolah ini bertujuan untuk memberi kesempatan belajar bagi anak-anak legiun Mangkunegaran yang tidak bisa melanjutkan sekolah di karenakan mahalny biaya sekolah. SMA Siswo Mangkunegaran pada saat berdiri

¹Mashuri, *Kebijaksanaan dan Langkah-Langkah Pembaharuan Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), hlm.5.

²Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 32.

³Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 145-147.

⁴Ary H. Gunawan, *op.cit.*, hlm. 36.

⁵Suwaji Bastomi, *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegoro I-VIII*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 107.

hanya memiliki 2 jurusan, namun kemudian pada tahun 1958 dibukalah jurusan baru dan menempati gedung yang berada di jalan Trirtoyoso No.79 Surakarta, dengan banyaknya murid yang ingin masuk ke SMA Siswo Mangkunegaran kemudian pihak Mangkunegaran Mengijinkan gedung yang ada di Pura Mangkunegaran untuk digunakan sebagai tempat belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan mengkaji perkembangan Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran di Surakarta pada tahun 1951-1966. Lingkup spasial penelitian ini adalah Wilayah Mangkunegaran Surakarta. Wilayah Mangkunegaran Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian sehubungan dengan adanya SMA Swasta di wilayah tersebut yaitu SMA Siswo Mangkunegaran. Secara temporal penelitian ini mengambil titik awal pada tahun 1951, karena pada tahun 1951 merupakan awal berdirinya SMA Siswo Mangkunegaran. Tahun 1966 digunakan sebagai batas akhir dimana pada Tahun 1966 SMA Siswo Mangkunegaran di tutup.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan data yang sudah diperoleh.⁶ Penelitian yang digunakan akan menggunakan metode sejarah kritis

melalui studi dokumentasi. Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahap pokok yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik, adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁷ Sumber primer menurut *Louis Gottschalk* adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dari panca indra lain, atau alat mekanis yang hadir dalam peristiwa tersebut.⁸ Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa.⁹ Tahap kedua adalah Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan keotentikan sumber (keaslian sumber), dapat dibagi menjadi dua, yaitu itu kritik ekstern dan kritik intern. Tahap ketiga, Interpretasi adalah penafsiran atas fakta-fakta sejarah, pendapat maupun pandangan teoritis. Setelah Interpretasi tahap akhir yaitu historiografi. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹⁰

⁶Louis Gottschalk, "Understanding History: A Primer of Historical Method", *Terj. Nugroho Notosusanto, cet.4, Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 39.

⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 30.

⁸Louis Gottschalk, *op.cit.* hlm.43.

⁹Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 35.

¹⁰Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 167.

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Pendidikan Di Mangkunegaran Surakarta Sebelum Tahun 1951

Mangkunegaran merupakan sebutan bagi sebuah Pura, Praja, kerajaan kecil atau kadipaten besar yang didirikan oleh Raden Mas Said, yang kemudian bergelar menjadi Mangkunegoro I setelah adanya perjanjian Salatiga tahun 1757. Pura Mangkunegaran merupakan salah satu bagian dari kerajaan Mataram bersama-sama dengan Kasunanan, Kasultanan dan Pakualaman yang memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Perbandingan luas wilayah keempat swapraja tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel.1
Perbandingan Luwas Wilayah Swapraja

No	Nama Swapraja	Luwas Wilayah
1	Kasunanan Surakarta	3.237,50 km ²
2	Kasultanan Yogyakarta	3.049,81 km ²
3	Pura Mangkunegaran	2.815,14 km ²
4	Pura Pakualaman	122,50 km ²

Sumber: Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm.35.

Awal berdirinya, Praja Mangkunegaran hanya memiliki luas wilayah sekitar 4.000 karya atau 979,5 jung atau 2.800 hektar. Wilayah awal Praja Mangkunegaran ini kemudian disebut sebagai desa babok yang artinya desa inti atau desa induk. Keadaan sosial ekonomi masyarakat Surakarta khususnya masyarakat Mangkunegaran pada

akhir pendudukan Jepang dan masa awal kemerdekaan Republik Indonesia berada dalam keadaan yang sangat kacau dan buruk. Hal ini disebabkan adanya inflasi yang sangat tinggi dikarenakan beredarnya mata uang secara tidak terkendali.¹¹ Kondisi yang tidak menentu selama berlangsungnya revolusi sangat berpengaruh pada tingginya harga-harga kebutuhan pokok di seluruh wilayah Indonesia.¹² Tingginya harga ini disebabkan adanya blokade yang dilakukan oleh pasukan Belanda.¹³

Pendidikan di Praja Mangkunegaran pada awal berdirinya berlandaskan pada pendidikan Nasionalisme yang bersifat kedaerahan.¹⁴ Pada masa pemerintahan Mangkunegoro VI, perkembangan pendidikan di Mangkunegaran dimulai dengan dibangunnya sekolah model barat dan pendirian dana belajar yang disebut dengan *Studiefonds*. Selain itu, masa pemerintahan Mangkunegoro VI telah berdiri beberapa sekolah antara lain sekolah Siswo dan sekolah

¹¹Ricklefs.M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2009), hlm. 475.

¹² *Ibid*, hlm. 46.

¹³George MC. Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi: Refleksi Perkumpulan Lahirnya Republik*, (Surakarta: UNS Pers, 1995), hlm. 319.

¹⁴Pendidikan nasional yang bersifat kedaerahan adalah rasa cinta dan kesadaran untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan wilayah Mangkunegaran.

Sisworini.¹⁵ Kemudian pada tahun 1927 berdirilah sekolah Van Deventer.

Masa pemerintahan Mangkunegoro VII pendidikan di Mangkunegaran mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini di karenakan Mangkunegoro VII memiliki latar belakang pendidikan yang baik.¹⁶ Perhatian Mangkunegoro VII dalam pendidikan juga diwujudkan dalam pendirian ruang baca untuk umum dan perpustakaan, tujuan didirikannya perpustakaan ini agar para pemuda mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan dapat mengikuti perkembangan peristiwa yang terjadi. Selain, mendirikan sekolah-sekolah untuk kalangan elit, ia juga mendirikan sekolah untuk rakyat biasa antara lain Sekolah Desa atau *Volksschool*. Perkembangan sekolah Desa di Mangkunegaran pada tahun 1918-1935 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel.2
Jumlah Sekolah Desa di Mangkunegaran
Tahun 1918-1935

No	Tahun	Jumlah
1	1918	19
2	1927	53
3	1930	79
4	1931	81
5	1935	103

Sumber: Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-*

¹⁵Wasino, *Kapitalisme bumi putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran, (1900-1942)*, (Semarang: IKIP Semarang, 1996), hlm. 305.

¹⁶Reksa Pustaka, *Ringkesan Riwayat Sri Mangkunegoro VII*, (Surakarta: Reksa Pustaka), hlm.5.

1944), (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 191.

Pendidikan di Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegoro VIII sendiri masih melanjutkan usaha pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Mangkunegoro VII. Usaha Mangkunegoro VIII dalam bidang pendidikan dilakukan melalui beberapa tindakan antara lain sebagai berikut: pengajaran, sekolah rakyat, pemberantasan buta huruf, kursus yang terdiri dari kursus bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Jepang dan agama Islam, pergerakan taruna (pemuda), olahraga atau *taiso*, pendidikan kebudayaan (bagi guru dan murid), menambah cita-cita tanah air dan gerakan hidup baru.

Perkembangan pendidikan di lingkungan Mangkunegaran sendiri tidak jauh berbeda dengan perkembangan pendidikan yang berkembang di Indonesia. Sekolah-sekolah yang ada di Mangkunegaran dari tingkat rendah sampai tinggi antara lain Taman kanak-kanak Mangkunegaran, SD Siswo Mangkunegaran, SMP Siswo Mangkunegaran dan SMA Siswo Mangkunegaran seluruhnya di himpun menjadi satu himpunan bernama perguruan siswo.¹⁷

B. Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran Pada Tahun 1951-1966.

Latar belakang berdirinya Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran tidak

¹⁷Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4314, Berisi Tentang Pendidikan di Mangkunegoro tahun 1946, Soerakarta: Reksa Pustaka.

dapat terlepas dari pengaruh pendidikan pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda telah berdiri beberapa Sekolah bagi orang Belanda, peribumi dan warga cina. Pendidikan pada zaman pendudukan Jepang lebih banyak dilaksanakan atas dasar landasan ideal yang disebut *Hakko I-Chiu*. Sekolah-sekolah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia antara lain: Pendidikan Dasar (SR), Pendidikan Lanjutan *Shoto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Pertama) dan *Koto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Tinggi).

Sistem persekolahan di Indonesia pada awal kemerdekaan tidak jauh berbeda dengan sistem persekolahan pada masa pemerintahan Jepang. Sistem persekolahan di Indonesia terbagi dalam tiga tingkatan yaitu Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Tinggi (SMT) dan perguruan tinggi.¹⁸ Pendidikan menengah di Indonesia pada masa awal kemerdekaan terbagi dalam dua jenis pendidikan yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah tinggi (SMT). Kemudian dalam perkembangannya akan berubah nama menjadi sekolah menengah atas (SMA), Sekolah menengah atas pada awal kemerdekaan masih disebut sebagai sekolah menengah Tinggi (SMT). Pada tanggal 13 Maret 1946 SMT berubah nama menjadi SMOA (Sekolah Menengah Omoem Atas), Baru kemudian pada tahun 1950 SMOA diubah menjadi Sekolah

Menengah Atas (SMA).¹⁹ Perkembangan jumlah Sekolah Menengah Atas di Indonesia pada tahun 1939-1955 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 3
Jumlah Sekolah Menengah Atas di Indonesia Tahun 1939-1955

Tahun	Jumlah Sekolah
1939-1940	17
1950-1951	50
1951-1952	52
1952-1953	62
1953-1954	61
1954-1955	252

Sumber: Helius Sjamsuddin, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan(1945-1966)*,(Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 196.

Menurut status tingkat pendidikan sekolah di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu:²⁰ Sekolah negeri dan Sekolah swasta. Perkembangan pendidikan swasta atau *partikelir* di Indonesia tidak terlepas dari perjuangan nasional. Oleh sebab itu eksistensi sekolah *partikelir* mendapat tempat khusus di dalam RUU pasal 13 dan 14.²¹ Perkembangan sekolah swasta juga terjadi di dalam lingkungan kerajaan baik di Kasultanan, Kasunanan, Pakualaman dan Mangkunegaran.

¹⁹Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*, (Jakarta: Gagas Media, 2010), hlm. 27.

²⁰Sartono Kartodirjo, *Pendidikan di Indonesia Tahun 1900-1974*, *op.cit*, hlm.65.

²¹Arsip, *Lembaran Negara Undang-Undang No. 4 tahun 1950*.

¹⁸Sartono Kartodirjo, *Pendidikan di Indonesia tahun 1900-1974*,(Jakarta: Bali Pustaka, 1976), hlm. 41.

Perkembangan pendidikan swasta di Mangkunegaran dapat kita lihat dengan berdirinya beberapa sekolah swasta salah satunya Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Siswo Mangkunegaran merupakan salah satu dari beberapa sekolah swasta yang didirikan oleh pemerintah Mangkunegaran. Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran berdiri pada tanggal 19 September 1951 dengan asas kebudayaan nasional, yang bertujuan untuk ikut serta memajukan, mengembangkan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat Mangkunegaran.²² Berdirinya SMA Siswo Mangkunegaran mendapat sambutan baik dari Mangkunegoro VIII dan Patih dhalem K.R.M.A.A Partana Handajonoto. Pembukaan SMA Siswo dihadiri oleh para kerabat Kraton Mangkunegaran dan menempati lokasi gedung yang berada di Jalan Tirtoyoso No.79 Surakarta.²³ Kemudian, pada tanggal 15 Oktober 1951 dibukalah dua jurusan di SMA Siswo Mangkunegaran yaitu jurusan bagian A (Kebudayaan dan Kesusastraan) dan bagian C (Ekonomi).²⁴

Sistem pendidikan merupakan keseluruhan dari bagian-bagian pendidikan yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu: tujuan pendidikan, murid, guru (pendidik), kurikulum pendidikan, sarana prasaran dan jenjang pendidikan.²⁵ Unsur-unsur pendidikan di SMA Siswo Mangkunegaran terdiri dari beberapa komponen yang mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan antara lain Guru, Murid, Sarana Prasaran dan Kurikulum.

Salah satu faktor bagi terselenggaranya sebuah proses pendidikan, yaitu tersedianya guru-guru yang bertugas sebagai tenaga pembimbing dan pendidik bagi murid-murid. Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak-anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.²⁶ Pada awal berdirinya jumlah guru SMA Siswo berjumlah 20 orang dan semuanya dari Corps pegawai Mangkunegaran yang terdiri dari: Guru Inti, Guru Negeri berbantuan, Guru-guru dari SMA Negeri Setempat dan Bekas Murid dari SMA Siswo

²²Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4387, Tahun 1951, Soerakarta: Reksa Pustaka.

²³Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4338, Tahun 1968, Soerakarta: Reksa Pustaka.

²⁴Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4385, berkas tentang rencana pelajaran SMA Siswo Mangkunegaran bagian Adan C tahun 1950-1951, Soerakarta: Reksa Pustaka.

²⁵Ellya Roose, *Pedagogik dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan kebudayaan, (tanpa tahun terbut), hlm.118.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 32.

Mangkunegaran.²⁷ Perkembangan jumlah guru SMA Siswo Mangkunegaran tahun 1951-1953 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel. 4
Jumlah Guru SMA Siswo Mangkunegaran Tahun 1951-1953

Tahun Pelajaran	Guru tetap	Guru tidak tetap	Jumlah
1951/1952	15	5	20
1952/1953	18	3	21
1953/1954	20	4	24

Sumber: Arsip *Mangkunegoro VIII (Koleksi Mangkunegaran Vol.V)*, No. 4301, Soerakarta: Reksa Pustaka.

Peserta didik atau murid merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem pendidikan. Tahun pertama pembukaan SMA Siswo untuk menjadi seorang murid harus memenuhi berbagai persyaratan antara lain: Tamatan SMP Negeri dan Partikelir atau yang sederajat, keluaran MULO atau SMP dan para murid yang tidak memiliki ijazah mendapatkan kesempatan untuk menempuh ujian masuk.

Biaya sekolah atau biaya pendidikan merupakan salah satu sumber dana yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan.²⁸ Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber yaitu, orang tua atau murid,

²⁷Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4380.Tahun 1951, Soerakarta: Reksa Pustaka.

²⁸Suharno, Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 28.

pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan masyarakat. Selain biaya pendidikan, antusias masyarakat untuk melanjutkan sekolah di SMA Siswo Mangkunegaran agar dapat meningkatkan derajat orang tua dan sudah sadarnya orang tua tentang pentingnya pendidikan. Jumlah Murid SMA Siswo Mangkunegaran tahun 1951-1957 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel.5
Jumlah Murid SMA Siswo Mangkunegaran Tahun 1951- 1957

Tahun Pelajaran	Jumlah Murid
1951	60
1952	120
1953	240
1954	360
1955	480
1956	600
1957	660

Sumber: Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4356, Soerakarta: Reksa Pustaka.

Berdirinya SMA Siswo Mangkunegaran pada tahun 1951 sampai tahun 1957 mempunyai dua jurusan yaitu A (Sastra Budaya) dan C (Sosial-Ekonomi). Kemudian pada tahun 1958 di bukalah tiga jurusan dengan ditambahkan bagian B yaitu jurusan pasti-alam. Dengan adanya tiga jurusan ini maka SMA Siswo Mangkunegaran merupakan SMA yang lengkap.²⁹ Pada tahun 1962 oleh inspeksi pendidikan SMA diadakanlah perubahan mengenai jurusan dan rencana pelajaran SMA Gaya Baru yang meliputi

²⁹*Ibid.*,

Jurusan sastra budaya, sosial, ilmu pasti dan ilmu pengetahuan. Adanya peraturan baru ini dirasakan sangat berat, sebab dalam pelaksanaannya memerlukan jumlah murid dan guru yang cukup banyak hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan di tutupnya SMA Siswo Mangkunegaran selain kekurangan biaya dan murid.³⁰

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk aktivitas belajar mengajar.³¹ Menurut catatan sejarah, dunia pendidikan di Indonesia masa orde lama telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak tiga kali yaitu: pertama, kurikulum tahun 1947 yang dikenal dengan *Lee Plan* (rencana pembelajaran), kedua, adalah tahun 1952 yang disebut dengan rencana pembelajaran terurai, ketiga, tahun 1964 muncul kurikulum bernama rencana pendidikan.³²

Perkembangan kurikulum Sekolah Menengah Atas, Selama kurun waktu antara tahun 1951-1966 telah mengalami tiga kali perubahan Kurikulum yaitu Kurikulum 1952,

1958, dan 1964.³³ SMA Siswo Mangkunegaran mulai dibuka pada tahun 1951. Kurikulum yang digunakan untuk proses belajar mengajar menggunakan rencana kurikulum tahun 1950. Rencana pembelajaran pada tahun 1950 lahir karena tuntutan atas kelahiran UU Nomer 4 Tahun 1950 tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah yang masih memiliki kesamaan dengan kurikulum tahun 1947.

Sarana dan prasarana adalah semua fasilitas yang diperukan dalam proses belajar secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan.³⁴ Sarana pendidikan terdiri dari gedung sekolah, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran. Kondisi sekolah yang belum memiliki gedung sendiri merupakan hal biasa pada awal kemerdekaan. Atas perkenaan Mangkunegoro VIII SMA Siswo Mangkunegaran di berikan kesempatan untuk menggunakan ruangan Darsanan. Namun, setahun kemudian SMA Siswo pindah keruangan Pawedanan.

Pada awal berdirinya SMA Siswo Mangkunegaran hanya memiliki 4 kelas yaitu bagian A dan C. Proses belajar mengajar di SMA Siswo Mangkunegaran dalam pelaksanaannya sendiri berlangsung dari hari Senin hingga hari Sabtu. Proses belajar mengajar dalam satu hari dibagi menjadi dua waktu. Waktu pertama yakni di pagi hari mulai

³⁰Arsip Mangkoenegoro VIII (*Koleksi Mangkoenegaran Vol.V*), No.4338, Soerakarta: Reksa Pustaka.

³¹Abdul Idi, *Perkembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 205.

³²Leo Agung, *Sejarah Kurikulum: Sekolah Menengah di Indonesia (Sejak Kemerdekaan hingga Reformasi)*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 22.

³³Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 132.

³⁴Suharno, *op.cit*, hlm. 30.

dari pukul 08.00-12.00 WIB. Waktu kedua yakni pada siang hari pukul 12.30-15.30 WIB.³⁵ Kegiatan belajar mengajar di kelas untuk pelajaran teori menggunakan metode ceramah, cerama bervariasi, tanya jawab, praktek, disuksi, latihan soal dan pengamatan soal. Metode ceramah ini digunakan karena pada saat itu sifat pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).

Setelah proklamasi kemerdekaan, Cita-cita untuk memajukan pendidikan di Indonesia dilakukan oleh semua lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan negeri maupun lembaga pendidikan swasta. Karena itu, sekolah yang dikelola oleh pihak swasta memiliki perbedaan dari sekolah yang dikelola oleh pihak Pemerintah. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai macam-macam tujuan berdirinya sekolah Swasta.

Mereka dapat dikelompokkan dalam pertama, sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada kepentingan agama. kedua, sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada kepentingan umum. Ketiga, sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada kelompok masyarakat yang belum terjangkau oleh pelayanan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. keempat, sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada

kepentingan lain dari para penyelenggaranya.³⁶

Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran berdasarkan kutipan di atas merupakan sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada kelompok masyarakat yang belum terjangkau oleh pelayanan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Pada masa pemerintah orde lama telah dibuat peraturan mengenai keharusan sekolah swasta harus bernaung dalam sebuah yayasan. Yayasan adalah badan hukum yang tidak memiliki anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan bantuan seperti sekolah atau rumah sakit).³⁷

Persoalan kemunduran sekolah-sekolah swasta memiliki banyak sebab baik itu dari internal maupun eksternal sekolah. Persoalan internal yang dihadapi yaitu tidak efektifnya manajemen pengelolaan sekolah. Konflik internal yang terjadi terkait dengan kepemimpinan para pengelola sekolah (*stake holder*). Persoalan eksternal yang paling mengancam keberadaan sekolah-sekolah swasta adalah berdirinya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pihak pemerintah (sekolah negeri). Sekolah Menengah Atas Siswo Mangunegaran dalam perkembangannya

³⁵Wawancara dengan ibu Ami, Pada tanggal 30 Oktober 2018 di Surakarta.

³⁶Soedijarto, *Memantapkan Kinerja Sitem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke 21*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm.314.

³⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1278.

mengalami pasangsurut sejak berdiri sampai terpaksa tutup.

Permasalahan yang muncul baik internal maupun eksternal menjadikan SMA Siswo Mangkunegaran terus mengalami kemunduran hingga pada akhirnya terpaksa tutup. Berdirinya sekolah-sekolah negeri atau swasta ditingkat lokal atau regional ternyata menjadi ancaman bagi sekolah-sekolah swasta yang sudah berdiri terlebih dahulu di daerah. Akibat berdirinya sekolah baru, murid-murid di sekolah swasta menurun dari tahun ketahun. Sekolah swasta harus berusaha sendiri untuk mendapatkan biaya operasional sekolah dan menggaji para guru. Sumber dana bagi sekolah swasta adalah sumbangan pendidikan dari pemerintah Mangkunegaran serta sumbangan pokok pendidikan (SPP) dari murid. Ketika sekolah swasta dari tahun ke tahun kehilangan murid maka kemungkinan sekolah tutup juga tinggal menunggu waktu.

Bagi sekolah swasta jumlah siswa akan sangat menentukan besaran dana oprasional yang didapat. Jika jumlah siswa berlebih, dipastikan pemasukan dana akan cukup untuk membiayai oprasional pendidikan. Bahkan sebagian dana bisa di manfaatkan untuk berinvestasi guna mengembangkan sekolah. Tetapi, jika jumlah siswa berkurang, pengurus harus berusaha mencari kekurangan dana para pengelola sekolah swasta pun menggunakan sebagian dari harta mereka untuk menutupi biaya sekolah. Kondisi seperti ini dialami mayoritas sekolah swasta berkategori menengah kebawah termasuk SMA Siswo Mangkunegaran.

Keadaan seperti kekurangan siswa diatasi dengan cara melakukan kegiatan penyebaran informasi ke sekolah-sekolah menengah pertama yang terdapat di wilayah Surakarta. Dengan cara ini tidak begitu membawa solusi bagi masalah kekurangan siswa di SMA Siswo. Berdirinya sekolah negeri dan swasta dengan sarana dan prasarana lebih baik membuat para orang tua memilih sekolah yang demikian untuk anaknya.³⁸

Berhasil tidaknya penyebaran informasi ke sekolah-sekolah untuk mendapatkan siswa baru bergantung pada program-program sekolah yang dibuat semakin menarik. Persaingan yang ketat dimulai dari terkenal atau tidaknya nama sebuah sekolah, hingga lengkap tidaknya fasilitas yang dimiliki menjadi kendala utama dalam menarik minat orang tua murid. SMA Siswo Mangkunegaran tidak mendapatkan solusi akan pemecahan masalah berkurangnya siswa meskipun telah menempuh cara promosi-promosi ke sekolah lanjutan tingkat pertama. Usaha mempertahankan lainnya dilakukan dengan proses negosiasi ke berbagai pihak baik Pemerintah Mangkunegaran maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Surakarta guna mencari bantuan.³⁹

³⁸Wawancara dengan Bapak Basuki, Pada tanggal 1 November 2018 di Surakarta.

³⁹Wawancara dengan Ibu tarwo, Pada tanggal 31 Oktober 2018 di Surakarta.

C. Pengaruh SMA Siswo Mangkunegaran Bagi Masyarakat Mangkunegaran

Keberadaan Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran ditengah-tengah masyarakat Mangkunegaran. Secara langsung maupun tidak langsung membawa berbagai dampak atau pengaruh dalam berbagai bidang baik dari bidang sosial, ekonomi maupun budaya. Ketiga bidang ini memperlihatkan perubahan yang mencolok, karena terkait dengan perkembangan pendidikan. Pendidikan di pandang sebagai salah satu jalan untuk mencapai kedudukan lebih baik dalam masyarakat.

Adanya Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran di Surakarta tentu saja akan menambah jumlah anak yang mendapatkan pendidikan di Surakarta, khususnya dilingkungan sekitar Mangkunegaran. Dengan demikian para lulusan sekolah SMA Siswo Mangkunegaran akan menjadi guru dan pegawai pemerintah Mangkunegaran, serta akan dipandang sebagai orang yang terhormat di lingkungan masyarakat dengan profesi tersebut.

Pendidikan di Jawa sangatlah penting hal ini dikarenakan pendidikan menjadi kriteria yang lazim untuk pengangkatan pada berbagai dinas, baik pada lembaga pemerintah maupun pada perusahaan swasta.⁴⁰ Banyaknya masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan akan memunculkan kaum elit baru

yaitu kaum terpelajar yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan hidup masyarakat.⁴¹ Terutama untuk lulusan SMA Siswo Mangkunegaran Surakarta. Sektor pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat. Keadaan tersebut dapat dilihat dari fungsi institusi pendidikan pada masa kemerdekaan yang bertujuan untuk mendidik para murid agar bisa terjun langsung di dalam masyarakat atau mempersiapkan murid untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pertumbuhan jumlah penduduk pasti akan menimbulkan perubahan ekologis yang pada gilirannya akan merangsang terjadinya perubahan tata hubungan antar kelompok-kelompok sosial. Barisan pengangguran dan kaum terpelajar yang akan kecewa merupakan bahaya yang potensial bagi tiap negara. Banyak masyarakat memadam bahwa dengan mendapatkan pendidikan setatus mereka akan terangkat dan bertambahnya jumlah masyarakat yang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik tentu akan menaikkan kesejahteraan masyarakat sekitar Mangkunegaran.

Pendidikan dan Kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berkaitan. Apabila terjadi perubahan pada pendidikan, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi juga pada kebudayaan. Dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat mentransferkan kebudayaan tersebut dari generasi satu ke generasi

⁴⁰Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indoensia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 255.

⁴¹Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 39.

selanjutnya untuk menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Berdirinya SMA Siswo Mangkunegaran selain untuk mendidik masyarakat agar memiliki pendidikan yang lebih tinggi sekolah ini juga melestarikan kebudayaan yang telah berkembang di wilayah Mangkunegaran, salah satunya adalah tari dan karawitan. Selain itu, terjadi perubahan sifat dan sikap masyarakat dan terjadi juga perubahan pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Adanya sistem pendidikan nasional ini telah mengubah semua pandangan masyarakat baik orang tua maupun anak-anak bahwa dengan mendapatkan pendidikan para anak-anak akan bisa dijadikan sebagai modal maupun membantu perekonomian orang tua. Selain itu, dilingkungan anak-anak juga muncul ketertarikan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Mangkunegaran merupakan sebutan bagi sebuah Pura, Praja atau kerajaan kecil atau kadipaten besar yang didirikan oleh Raden Mas Said, yang kemudian akan bergelar menjadi Mangkunegoro I setelah adanya perjanjian salatiga pada tahun 1757. Pada akhir masa pendudukan jepang dan masa awal kemerdekaan republik Indonesia berada dalam keadaan kacau dan buruk. Hal ini disebabkan karena adanya inflasi yang tinggi dikarenakan beredarnya mata uang secara tidak terkendali.

Perkembangan pendidikan di Praja Mangkunegaran pada awal berdirinya berlandaskan pada pendidikan nasional yang

bersifat kedaerahan. Pada masa pemerintahan Mangkunegoro VI telah berdiri beberapa sekolah diwilayah Praja Mangkunegaran antarlain sekolah Siswo dan sekolah Sisworini. Pendidikan di Mangkunegaran mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Mangkunegoro VII. Pendidikan pada masa pemerintahan Mangkunegoro VIII memberikan kesempatan bagi para murid baik laki-laki dan perempuan untuk medapatkan pendidikan yang sejajar. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya beberapa sekolah antarlain sekolah taman kanak-kanak Mangkunegaran, SD Siswo, SMP Siswo dan SMA Siswo.

Sekolah Menengah Atas Siswo Mangkunegaran merupakan salah satu dari beberapa sekolah swasta yang berdiri pada masa pemerintahan Mangkunegoro VIII, SMA Siswo berdiri pada tanggal 19 September 1951 dengan asas kebudayaan nasional yang bertujuan untuk ikut serta memajukan, mengembangkan pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat Mangkunegaran, yang menempati lokasi gedung yang berada di jalan Tirtoyoso No.79 Surakarta. Pada awal berdiri SMA Siwo Mangkunegaran hanya memiliki dua buah jurusan yaitu jurusan bagian A (Kebudayaan dan Kesusastraan) dan bagian C (Ekonomi), kemudian pada tahun 1958 ditambah satu jurusan baru yaitu Jurusan B (Jurusan Pasti Alam).Kemunduran SMA siswo Mangkunegaran disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun eksternal sekolah. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para pengurus.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Arsip, *Lembaran Negara Undang-Undang No. 4 tahun 1950*.

Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4338, Soerakarta: Reksa Pustaka.

Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4380. Tahun 1951, Soerakarta: Reksa Pustaka.

Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4387, Tahun 1951, Soerakarta: Reksa Pustaka.

Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4385, berkas tentang rencana pelajaran SMA Siswo Mangkunegaran bagian Adan C tahun 1950-1951, Soerakarta: Reksa Pustaka.

Arsip *Mangkoenegoro VIII (Koleksi Mangkoenegaran Vol.V)*, No.4314, Berisi Tentang Pendidikan di Mangkunegoro tahun 1946, Soerakarta: Reksa Pustaka.

Buku:

Abdul Idi, *Perkembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*, Jakarta: Gagas Media, 2010.

Ellya Roose, *Pedagogik dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan kebudayaan, (tanpa tahun terbut).

George MC. Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi: Refleksi Perkumpulan Lahirnya Republik*, Surakarta: UNS Pers, 1995.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Leo Agung, *Sejarah Kurikulum: Sekolah Menengah di Indonesia (Sejak Kemerdekaan hingga Reformasi)*, Yogyakarta: Ombak, 2015.

Louis Gottschalk, "Understanding History: A Primer of Historical Method", *Terj. Nugroho Notosusanto, cet.4, Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

Mashuri, *Kebijaksanaan dan Langkah-Langkah Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Reksa Pustaka, *Ringkesan Riwayat Sri Mangkunegoro VII*, Surakarta: Reksa Pustaka.

Ricklefs.M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2009.

Sartono Kartodirdjo, *Pendidikan di Indonesia tahun 1900-1974*, Jakarta: Bali Pustaka, 1976.

Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indoensia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Yogyakarta: Ombak, 2015.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981.

Soedijarto, *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke 21*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Suharno, *Menejemen Pendidikan Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru*, Surakarta: UNS Press, 2008.

Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Wasino, *Kapitalisme bumi putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran, (1900-*

1942), Semarang: IKIP Semarang, 1996.

Narasumber:

No	Nama	Alamat
1	Bapak Basuki	Jl. Yosodipuran, 04/12, Dsn. Ketelan, kel. Mangkubumen, kec. Banjarsari, kota Surakarta.
2	Ibu Tarwo	Dsn. Keprabon Lor, 05/04, kel. Keprabon, kec. Banjarsari, kota Surakarta.

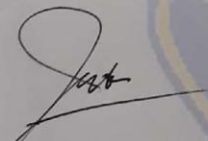
BIODATA

Nama : Arum Asti Utami
 Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 12-09-1995
 Riwayat Pendidikan : SD N Sanggrahan 2
 MTs N Prambanan
 SMA N 1 Prambanan

Yogyakarta, 21 Januari 2018

Dosen Pembimbing TAS

Reviewer


Danar Widiyanta, M.Hum
 NIP. 19681010 199403 1 001


Ririn Darini, M.Hum
 NIP. 19741118 199903 2 001